

BAB II LANDASAN TEORI

2.1 Pengertian Kemampuan

Kemampuan menulis merupakan kesanggupan atau keterampilan yang dimiliki seseorang untuk mengungkapkan maksud atau pesan tertentu yang diinginkannya dan diwujudkan dalam sebuah tulisan (Sudrajat, 1994: 17).

2.2 Pengertian Menulis

Menulis pada dasarnya bukan hanya sekadar menuangkan bahasa ujaran ke dalam sebuah tulisan, tapi merupakan mekanisme curahan ide, gagasan atau ilmu yang dituliskan dengan struktur yang benar, berkoherensi dengan baik antarparagraf dan bebas dari kesalahan-kesalahan mekanik seperti ejaan dan tanda baca.

Menulis adalah sebuah kemampuan, kemahiran, dan kepiawaian seseorang dalam menyampaikan gagasannya ke dalam sebuah wacana agar dapat diterima oleh pembaca yang heterogen baik secara intelektual maupun sosial (Alwasilah, 2005:43).

Menulis merupakan keterampilan yang mensyaratkan penguasaan bahasa yang baik. Dalam belajar bahasa, menulis merupakan kemahiran tingkat lanjut. Penulis sendiri berpandangan bahwa untuk menulis, harus menguasai kaidah tata tulis, yakni ejaan, dan kaidah tata bahasa, morfologi dan sintaksis, di samping itu, penguasaan kosakata yang banyak.

Menulis merupakan sebuah proses kreatif menuangkan gagasan dalam bentuk bahasa tulis untuk tujuan, memberi tahu, meyakinkan, atau menghibur. Hasil dari proses kreatif ini biasa disebut dengan istilah karangan atau tulisan. Kedua istilah tersebut mengacu pada hasil yang sama meskipun ada pendapat mengatakan kedua istilah tersebut memiliki pengertian yang berbeda. Istilah menulis sering melekatkan pada proses kreatif yang berjenis ilmiah. Sementara istilah mengarang sering dilekatkan pada proses kreatif yang berjenis non ilmiah.

Menulis dan mengarang sebenarnya dua kegiatan yang sama karena menulis berarti mengarang kata menjadi kalimat, menyusun kalimat menjadi paragraf, menyusun paragraf menjadi tulisan kompleks yang mengusung pokok persoalan. Pokok persoalan di dalam tulisan disebut gagasan atau pikiran. Gagasan tersebut menjadi dasar bagi berkembangnya tulisan tersebut. Gagasan pada sebuah tulisan bisa bermacam-macam, bergantung pada keinginan penulis.

Melalui tulisannya, penulis bisa mengungkapkan gagasan, pikiran, perasaan, pendapat, kehendak dan pengalaman. Menulis sebagai keterampilan adalah kemampuan seseorang dalam mengemukakan gagasan kepada orang atau pihak lain dengan media tulisan. Setiap penulis pasti memiliki tujuan dengan tulisannya antara lain mengajak, menginformasikan, meyakinkan, atau menghibur pembaca.

Menulis dapat melahirkan pikiran atau gagasan (seperti mengarang, membuat surat) dengan tulisan (*Kamus Besar Bahasa Indonesia*, 1993: 968), menurut pengertian ini menulis merupakan hasil pikiran dalam perasaan kebentuk tulisan. Menulis adalah menurunkan atau melukiskan lambang-lambang grafik yang menggambarkan suatu bahasa yang dipahami oleh seseorang sehingga orang lain

dapat membaca lambang-lambang grafik tersebut kalau mereka memahami bahasa dan grafik tersebut (Tarigan, 1994: 21).

Wujud pengutaraan sesuatu secara tersusun dengan mempergunakan bahasa disebut karangan. Menulis adalah aktivitas seseorang dalam menuangkan ide-ide, pikiran, dan perasaan secara logis dan sistematis dalam bentuk tertulis sehingga pesan tersebut dapat dipahami oleh para pembaca (Syamsudin, 1992: 1).

Berdasarkan pendapat para pakar di atas menulis merupakan keterampilan berbahasa yang dipergunakan untuk berkomunikasi secara tidak langsung. Menulis merupakan kegiatan yang produktif dan ekspresif sehingga penulis harus mampu memanfaatkan kemampuan dalam menggunakan tata tulis, struktur bahasa, dan kosakata.

Manusia sebagai makhluk sosial menggunakan bahasa untuk berkomunikasi dengan manusia lainnya. Komunikasi yang dijalin manusia dengan manusia lainnya bertujuan untuk menjalin hubungan sosial yang baik, karena manusia adalah makhluk sosial yang tidak tahu hidup sendiri dan memiliki kebutuhan-kebutuhan sosial. Manusia mengapresiasi kegiatan bahasanya dengan bahasa lisan dan bahasa tulis.

Bahasa tulis merupakan salah satu cara berkomunikasi yang dapat digunakan untuk (1) menjelaskan suatu pikiran, perasaan, kesan, atau pemahaman bagi pembaca atau penulis sendiri. (2) memberikan informasi kepada pembaca. (3) meyakinkan pembaca untuk menerima suatu gagasan. (4) menciptakan bacaan imajinatif yang mungkin membuat pembaca senang.

Kemampuan menjelaskan pikiran dalam bentuk tulisan bukanlah kemampuan yang serta merta dapat dimiliki oleh setiap orang. Ada beberapa persyaratan khusus yang harus dimiliki oleh seseorang penulis. Kemampuan menjelaskan pikiran dalam bentuk tulisan menuntut pengalaman, waktu, kesempatan, latihan, keterampilan-keterampilan khusus, dan pengajaran langsung menjadi seorang penulis (Tarigan, 1994: 8).

Seorang penulis yang berpengalaman memiliki keyakinan dalam kebiasaan mereka menulis, ia juga bersandar pada elemen-elemen yang mendasari berbagai situasi yang membantu mereka dalam bekerja. Tuntutan tersebut menjadi syarat bagi seseorang untuk dapat menulis dengan baik (Bimo, 2008: 13).

Dari uraian tersebut semakin jelas bahwa menulis memiliki perbedaan dengan kegiatan berbahasa yang lain. Dapat pula dikatakan bahwa menulis memberikan perbedaan antara tulisan dengan ujaran. Menulis memiliki satu keuntungan yang lebih besar dari pada berbicara.

Menulis memberikan waktu kepada kita untuk berpikir, mencoba mengutarakan gagasan di atas kertas, dapat memilih kata-kata sendiri. Menulis memberi kita waktu untuk menemukan kemungkinan-kemungkinan cara yang terbaik dalam memulai apa yang kita maksudkan.

Menulis merupakan suatu keterampilan berbahasa yang dipergunakan untuk berkomunikasi secara tidak langsung, tidak secara tatap muka dengan orang lain. Menulis juga merupakan suatu kegiatan yang produktif dan ekspresif, sedangkan tujuan dari menulis adalah untuk mengungkapkan fakta-fakta, perasaan, sikap, dan isi pikiran secara jelas dan efektif.

Pengungkapan fakta, perasaan, sikap dan isi pikiran tersebut dituangkan dalam bentuk kalimat-kalimat. Kegiatan menulis memiliki keuntungan-keuntungan, diantaranya.

- 1) Dengan menulis kita dapat lebih mengenali kemampuan dan potensi diri kita. Kita mengetahui sampai di mana pengetahuan kita tentang suatu topik. Untuk mengembangkan topik itu kita terpaksa berpikir, menggali pengetahuan dan pengalaman yang kadang tersimpan di alam bawah sadar.
- 2) Melalui kegiatan menulis kita mengembangkan berbagai gagasan. Kita terpaksa bernalar, menghubungkan-hubungkan serta membandingkan fakta-fakta yang mungkin tidak pernah kita lakukan jika tidak menulis.
- 3) Kegiatan menulis memaksa kita lebih banyak menyerap, mencari, serta menguasai informasi sehubungan dengan topik yang kita tulis.
- 4) Menulis berarti mengorganisasikan gagasan secara sistematis serta mengungkapkan secara tersurat.
- 5) Melalui tulisan kita dapat meninjau serta menilai gagasan kita sendiri secara lebih objektif.
- 6) Dengan menulis di atas kertas kita akan lebih mudah memecahkan permasalahan, yaitu dengan menganalisisnya secara tersurat, dalam konteks yang lebih konkret.
- 7) Tugas menulis mengenai suatu topik mendorong kita belajar secara aktif. Kita harus menjadi penemu sekaligus pemecah masalah, bukan sekedar menjadi penyadap informasi dari orang lain.
- 8) Kegiatan menulis yang terencana akan membiasakan kita berpikir serta berbahasa secara tertib (Raharjo, 2010: 15).

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa komunikasi lewat tulisan memiliki banyak keuntungan. Lewat kegiatan menulis kita dapat menghasilkan komunikasi yang objektif dan efektif karena sebelum tulisan itu dikomunikasikan kepada orang lain, sang penulis dapat menganalisis dengan cermat dan teliti sesuai dengan konteks dan tujuan komunikasi yang hendak dicapainya. Analisis yang cermat dan teliti jelas dapat dilakukan karena sifat tulisan yang tersurat.

2.2.1 Pengajaran Keterampilan Menulis

Belajar Bahasa Indonesia berarti ia harus belajar mendengarkan, berbicara, membaca, dan menulis dalam bahasa Indonesia. Menulis adalah sebuah keterampilan berbahasa yang terpadu, yang ditujukan untuk menghasilkan sesuatu yang disebut tulisan.

Menulis bukan pekerjaan yang sulit melainkan juga tidak mudah. Untuk memulai menulis, setiap penulis tidak perlu menunggu menjadi seorang penulis yang terampil. Belajar teori menulis itu mudah, tetapi untuk mempraktikkannya tidak cukup sekali dua kali. Frekuensi latihan menulis akan menjadikan seseorang terampil dalam bidang tulis-menulis.

Tidak ada waktu yang tidak tepat untuk memulai menulis. Artinya, kapan pun, di mana pun, dan dalam situasi yang bagaimanapun seorang penutur asing yang belajar di Indonesia dapat melakukannya. Ketakutan akan kegagalan bukanlah penyebab yang harus dipertahankan. Itulah salah satu kiat, teknik, dan strategi yang ditawarkan oleh David Nunan (1991: 86-90), dalam bukunya *Language Teaching Methodology*. David Nunan menawarkan suatu konsep pengembangan keterampilan menulis yang meliputi (1) perbedaan antara bahasa lisan dan bahasa tulisan, (2) menulis sebagai suatu proses dan menulis sebagai suatu produk, (3)

struktur generik wacana tulis, (4) perbedaan antara penulis terampil dan penulis yang tidak terampil, dan (5) penerapan keterampilan menulis dalam proses pembelajaran.

Menulis pada dasarnya merupakan suatu kegiatan yang produktif dan ekspresif. Dalam kegiatan menulis ini seorang penulis harus terampil memanfaatkan grafologi, struktur bahasa, dan kosakata. Keterampilan menulis digunakan untuk mencatat, merekam, meyakinkan, melaporkan, menginformasikan, dan mempengaruhi pembaca. Maksud dan tujuan seperti itu hanya dapat dicapai dengan baik oleh para pembelajar yang dapat menyusun dan merangkai jalan pikiran dan mengemukakannya secara tertulis dengan jelas, lancar, dan komunikatif. Kejelasan ini bergantung pada pikiran, organisasi, pemakaian dan pemilihan kata, dan struktur kalimat (Mc Crimmon, 1967: 122).

2.2.2 Proses Kreatif dalam Menulis

Menulis merupakan suatu proses kreatif yang banyak melibatkan cara berpikir *divergen* (menyebarkan) daripada *konvergen* (Supriadi, 1997). Menulis tidak ubahnya dengan melukis. Penulis memiliki banyak gagasan dalam menuliskannya. Kendatipun secara teknis ada kriteria-kriteria yang dapat diikutinya, tetapi wujud yang akan dihasilkan itu sangat bergantung pada kepiawaian penulis dalam mengungkapkan gagasan.

Banyak orang mempunyai ide-ide bagus di benaknya sebagai hasil dari pengamatan, penelitian, diskusi, atau membaca. Akan tetapi, begitu ide tersebut dilaporkan secara tertulis, laporan itu terasa amat kering, kurang menggigit, dan membosankan. Fokus tulisannya tidak jelas, gaya bahasa yang digunakan

monoton, pilihan katanya (diksi) kurang tepat dan tidak mengena sasaran, serta variasi kata dan kalimatnya kering.

Sebagai proses kreatif yang berlangsung secara kognitif, penyusunan sebuah tulisan memuat empat tahap, yaitu: (1) tahap persiapan (prapenulisan), (2) tahap inkubasi, (3) tahap iluminasi, dan (4) tahap verifikasi/evaluasi. Keempat proses ini tidak selalu disadari oleh para pembelajar bahasa Indonesia sebagai bahasa asing. Namun, jika dilacak lebih jauh lagi, hampir semua proses menulis (esai, opini/artikel, karya ilmiah, artistik, atau bahkan masalah politik sekali pun) melalui keempat tahap ini (Supriadi, 1997).

2.2.3 Proses Pembelajaran Menulis

Berdasarkan hasil penelitian yang diadakan terhadap tulisan mahasiswa Flower dan Hayes (Tompkins, 1990: 71) mengembangkan model proses dalam menulis. Proses menulis dapat dideskripsikan sebagai proses pemecahan masalah yang kompleks, yang mengandung tiga elemen, yaitu lingkungan tugas, memori jangka panjang penulis, dan proses menulis.

Pertama, lingkungan tugas adalah tugas yang penulis kerjakan dalam menulis.

Kedua, memori jangka panjang penulis adalah pengetahuan mengenai topik, pembaca, dan cara menulis. *Ketiga*, proses menulis meliputi tiga kegiatan, yaitu (1) merencanakan (menentukan tujuan untuk mengarahkan tulisan), (2) mewujudkan (menulis sesuai dengan rencana yang sudah dibuat), dan (3) merevisi (mengevaluasi dan merevisi tulisan). Ketiga kegiatan tersebut tidak merupakan tahap-tahap yang linear, karena penulis terus-menerus memantau tulisannya dan bergerak maju mundur (Zuchdi, 1997: 6).

Peninjauan kembali tulisan yang telah dihasilkan ini dapat dianggap sebagai komponen keempat dalam proses menulis. Hal inilah yang membantu penulis dapat mengungkapkan gagasan secara logis dan sistematis, tidak mengandung bagian-bagian yang kontradiktif. Dengan kata lain, konsistensi (keajegan) isi gagasan dapat terjaga.

Berkaitan dengan tahap-tahap proses menulis, Tompkins (1990: 73) menyajikan lima tahap, yaitu (1) pramenulis, (2) pembuatan draft, (3) merevisi, (4) menyunting, dan (5) berbagi (*sharing*). Tompkins juga menekankan bahwa tahap-tahap menulis ini tidak merupakan kegiatan yang linear.

Proses menulis bersifat nonlinier, artinya merupakan putaran berulang. Misalnya, setelah selesai menyunting tulisannya, penulis mungkin ingin meninjau kembali kesesuaiannya dengan kerangka tulisan atau draft awalnya. Kegiatan-kegiatan yang dilakukan pada setiap tahap itu dapat dirinci lagi.

2.3 Pengertian Karangan

Menulis atau mengarang adalah dua kata yang bersinonim, dua kata tersebut sering digunakan guru dalam memberikan pembelajaran pada siswanya.

Mengarang berarti menggunakan bahasa untuk menyatakan isi hati atau buah pikiran secara menarik yang mengena pada pembaca. Ide yang jelas dan fokus mesti ada sebelum mulai mengarang, agar jangan membuang-buang waktu dan hilir-mudik tanpa tujuan (Heuken, 2008: 10).

Karangan dapat dipandang sebagai suatu keterampilan yang kompleks (memahami, mengetahuidan berespresi), yang menghendaki suatu strategi kognitif yang tepat, keterampilan intelektual, informasi verbal, maupun motivasi yang tepat (Gagne dan Briggs dalam Adiani, 1990: 24). Karangan juga disebut sebagai sebuah karya

sebagai hasil penuangan gagasan atau kreasi seseorang melalui bentuk tulisan. Dari pernyataan itu dapat dikatakan bahwa karangan adalah ciptaan seseorang itu sendiri berdasarkan imajinasinya.

Dari beberapa pengertian karangan menurut para ahli tersebut di atas, penulis mengacu kepada pendapat Heuken (2008: 24), yang menyatakan bahwa karangan berarti menggunakan bahasa untuk menyatakan isi hati atau buah pikiran secara menarik yang mengena kepada pembaca.

Mengarang juga merupakan sub bagian pengajaran menulis. Tujuan yang hendak dicapai melalui pengajaran menulis adalah "siswa memahami cara menulis dengan ejaan yang benar dan dapat mengkomunikasikan ide atau pesan secara tertulis" untuk dapat mencapai tujuan tersebut siswa diberi materi yang berkaitan dengan keterampilan menulis yang meliputi menulis argumentasi, deskripsi, narasi, dan eksposisi.

Mengarang juga merupakan suatu proses kegiatan pikiran manusia yang hendak mengungkapkan kandungan jiwanya kepada orang lain atau kepada diri sendiri dalam bentuk tulisan. Tarigan (1996: 27), mengemukakan bahwa mengarang adalah menurunkan atau melukiskan lambang-lambang grafik yang menggambarkan suatu bahasa yang dipahami oleh seseorang sehingga orang lain dapat membaca lambang-lambang grafik tersebut. Pendapat lain menyatakan mengarang merupakan suatu proses kegiatan pikiran manusia yang hendak mengungkapkan kandungan jiwanya kepada orang lain atau kepada diri sendiri dalam bentuk tulisan.

Tarigan (1996: 21), mengemukakan bahwa mengarang adalah menurunkan atau melukiskan lambang-lambang grafik yang menggambarkan suatu bahasa yang dipahami oleh seseorang sehingga orang lain dapat membaca lambang-lambang grafik tersebut. Sejalan dengan pendapat tersebut menurut Ambary (1979: 73), mengarang dapat juga disebut menyusun atau mengkoordinasikan buah pikiran atau ide kedalam rangkaian kalimat yang logis dan terpadu dalam bahasa tulis. Jadi Kemampuan mengarang adalah kesanggupan atau kecakapan seseorang mengungkapkan ide, pikiran, pengetahuan, ilmu dan pengalaman-pengalaman hidupnya dalam bahasa tulis yang jelas, enak dibaca dan dipahami orang lain. Jadi mengarang adalah merupakan keseluruhan rangkaian kegiatan seseorang mengungkapkan gagasan melalui bahasa tulis kepada pembaca untuk dipahami.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa kemampuan mengarang adalah kesanggupan atau kecakapan seseorang dalam menggunakan unsur-unsur kesatuan bahasa untuk mengungkapkan suatu gagasan, buah pikiran dari hasil pengamatan dari suatu objek, ungkapan kesan-kesan, dan perasaan kepada pembaca secara tertulis sehingga apa yang disampaikan pengarang dapat dipahami pembaca.

2.3.1 Pengertian Karangan Narasi

Kata narasi berasal dari kata *to narrate*, yaitu bercerita. Cerita adalah rangkaian peristiwa atau kejadian secara kronologis, baik fakta maupun rekaan atau fiksi (Alwasilah, 2005: 119). Walau demikian, narasi bisa saja dimulai dari peristiwa di

tengah atau paling belakang, sehingga memunculkan *flashback*. Narasi bisa bergaya kisah orang pertama sehingga terasa subjektivitas pengarangnya, atau orang ketiga sehingga terdengar lebih objektif.

Karangan narasi adalah karangan yang berupa rangkaian peristiwa yang terjadi dalam satu kesatuan waktu. Karangan jenis narasi bertujuan untuk menyajikan peristiwa atau mengisahkan apa yang telah terjadi dan bagaimana suatu peristiwa terjadi. Kejadian boleh berupa sesuatu yang dikhayalkan oleh penulis dan dihidupkan dalam alam fantasi yang sama sekali jauh dari realita kehidupan (Adiani, 2000: 39). Narasi merupakan suatu bentuk wacana yang berusaha mengisahkan suatu kejadian atau peristiwa sehingga tampak seolah-olah pembaca melihat atau mengalami sendiri peristiwa itu. Sebab itu, unsur yang paling penting pada sebuah narasi adalah unsur perbuatan atau tindakan (Keraf, 2007: 136).

Keraf (2007: 17), menyatakan dalam tulisannya narasi adalah bentuk wacana yang berusaha menyajikan suatu gambaran peristiwa atau kejadian, sehingga peristiwa itu tampak seolah-olah dialami sendiri oleh pembaca. Adapun pendapat Yunanda (2011: 7), narasi adalah karangan yang menceritakan proses kejadian suatu peristiwa.

Berdasarkan pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa narasi adalah suatu bentuk karangan yang menceritakan suatu peristiwa berdasarkan urutan waktu, atau peristiwa itu boleh benar-benar terjadi, tetapi boleh juga hanya khayalan saja.

2.3.1.1 Tujuan Karangan Narasi

Bentuk karangan narasi berdasarkan tujuan atau sasarannya terbagi menjadi dua macam yaitu narasi ekspositoris dan narasi sugestif (Keraf, 2007: 136).

1. Narasi Ekspositoris

Narasi ekspositoris yaitu narasi yang bertujuan untuk memberi informasi kepada para pembaca, agar pengetahuannya bertambah luas. Narasi ekspositoris dapat bersifat khusus dan dapat pula bersifat generalisasi.

Narasi ekspositoris yang bersifat khusus adalah narasi yang berusaha menceritakan suatu peristiwa yang khas. Peristiwa yang hanya terjadi satu kali karena ia merupakan pengalaman atau kejadian pada suatu waktu tertentu saja. Sedangkan narasi ekspositoris yang bersifat generalisasi adalah narasi yang menyampaikan suatu proses yang umum, yang dapat dilakukan siapa saja dan dapat pula dilakukan secara berulang-ulang.

2. Narasi Sugestif

Narasi sugestif merupakan suatu rangkaian peristiwa yang disajikan sekian macam sehingga merangsang daya khayal para pembaca. Pembaca menarik suatu makna baru di luar apa yang diungkapkan secara eksplisit. Semua obyek dipaparkan sebagai suatu rangkaian gerak, kehidupan para tokoh dilukiskan dalam satuan gerak yang dinamis.

2.3.1.2 Ciri-Ciri Karangan Narasi

Keraf (2001: 98), mengatakan ciri-ciri karangan narasi adalah.

- 1) Berisi perincian-perincian sehingga obyeknya terpancang di depan mata.
- 2) Dapat menimbulkan kesan dan daya khayal pembaca.
- 3) Berisi penjelasan yang menarik minat serta perhatian orang lain/pembaca.
- 4) Menyampaikan sifat perincian wujud yang dapat ditemukan dalam obyek itu.
- 5) Menggunakan bahasa yang cukup hidup, kuat, dan bersemangat serta konkrit.

Menurut Nursisto dalam Adiani (2000: 39), ciri-ciri karangan narasi adalah sebagai berikut :

- 1) bersumber dari fakta atau sekedar fiksi;
- 2) berupa rangkaian peristiwa atau kejadian;
- 3) bersifat bercerita.

Jadi menurut penulis ciri-ciri suatu karangan narasi adalah suatu karangan yang berisi perincian objek yang dapat menimbulkan daya khayal yang berisi penjelasan yang dapat menarik minat pembaca.

2.3.1.3 Beberapa Bentuk Khusus Narasi

Bentuk-bentuk narasi yang terkenal yang biasa dibicarakan dalam hubungan dengan kesusasteraan adalah roman, novel, cerpen, dongeng (semuanya termasuk dalam narasi yang fiktif), dan sejarah, biografi, dan autobiografi semuanya termasuk narasi yang bersifat nonfiktif (Keraf, 2007: 141).

a. Autobiografi dan Biografi

Pengertian *autobiografi* dan *biografi* perbedaannya terletak masalah naratornya (pengisahnya). Pengisah dalam *autobiografi* adalah tokohnya sendiri, sedangkan dalam pengisah *biografi* adalah orang lain. Namun keduanya mempunyai kesamaan, yaitu menyampaikan kisah yang menarik mengenai kehidupan dan pengalaman-pengalaman pribadi.

b. Anekdote dan Insiden

Anekdote adalah semacam cerita pendek yang bertujuan menyampaikan karakteristik yang menarik atau aneh mengenai seseorang atau suatu hal lain.

Insiden (kejadian atau peristiwa) sebaliknya memiliki karakter yang lebih bebas lagi dari anekdot. Daya tariknya terletak pada karakter-karakter yang khas dan hidup, yang menjelaskan perbuatan atau kejadian itu sendiri.

c. Sketsa

Sketsa adalah suatu bentuk wacana yang singkat, yang selalu dikategorikan dalam tulisan naratif walaupun kenyataannya unsur perbuatan dan tindakan yang berlangsung dalam suatu unit waktu itu tidak menonjol atau kurang sekali diungkapkan.

d. Profil

Profil bukan suatu bentuk narasi murni. Bentuk wacana ini adalah suatu wacana moderen yang berusaha menggabungkan narasi, deskripsi, dan eksposisi yang dijalin dalam bermacam-macam proporsi.

2.3.1.4 Struktur Karangan Narasi

Di dalam menulis karangan narasi peneliti dapat mementingkan urutan kronologis dari suatu peristiwa atau kejadian suatu masalah. Keraf (2007: 145), Menyatakan struktur narasi dapat dilihat dari komponen-komponen yang membentuknya yaitu:

1. Alur

Alur adalah interelasi fungsional antara unsur-unsur narasi yang timbul dari tindak-tanduk, karakter, suasana hati, dan sudut pandang, serta ditandai oleh klimaks-klimaks dalam rangkaian tindak-tanduk itu sekaligus menandai bagian-

bagian dalam keseluruhan narasi (Keraf, 2007: 145). Alur menandai kapan sebuah narasi dimulai dan kapan narasi itu berakhir.

2. Tindak-Tanduk atau Perbuatan

Hal yang membedakan karangan narasi dari deskripsi adalah tindak-tanduk.

Tindak-tanduk atau perbuatan adalah segala tingkah laku yang dilakukan oleh tokoh-tokoh dalam sebuah narasi. Tanpa rangkaian (kronologis) tindak-tanduk maka narasi akan berubah menjadi sebuah deskripsi karena semua dilihat dalam keadaan statis. Rangkaian tindak-tanduk atau perbuatan menjadi landasan utama untuk menciptakan sifat dinamis pada sebuah narasi (Keraf, 2007: 150).

3. Latar

Tindak-tanduk dalam sebuah narasi biasanya berlangsung dengan mengambil suatu tempat tertentu yang dipergunakan sebagai pentas. Tempat atau pentas itu disebut latar atau setting (Keraf, 2007: 152).

4. Sudut Pandang

Sudut pandang merupakan posisi pencerita (pengarang) terhadap kisah yang diceritakannya, yakni bias sebagai pelaku, penonton, maupun serba tahu. Sudut pandang dalam hubungan dengan narasi ini, yaitu cara seorang pengarang melihat seluruh tindak-tanduk dalam suatu narasi. Sudut pandang dapat dibagi atas dua pola utama, yaitu (1) sudut pandang orang pertama dan (2) sudut pandang orang ketiga (Keraf, 2007: 153).

5. Karakter dan Karakterisasi

Sehubungan dengan karakter dan karakterisasi, Keraf (2007: 153) mengemukakan bahwa karakter dan karakterisasi dicapai melalui tokoh atau karakter lain yang berinteraksi dalam pengisahan. Penulis harus menetapkan apakah perlu menggunakan deskripsi atau menyajikan karakter itu, atau menyerahkan kepada karakter-karakter lain dalam narasi untuk membicarakan karakter tokoh lainnya.

2.3.1.5 Langkah-Langkah Mengarang Narasi

Heuken (2008: 42), mengemukakan tentang langkah-langkah yang dapat ditempuh dalam menyusun karangan narasi yaitu :

- 1) menentukan topik yang akan dikemukakan (tema pokok), yaitu pokok permasalahan yang mencerminkan sesuatu yang akan dibicarakan dalam karangan secara umum;
- 2) menentukan tujuan, yaitu kegiatan memindahkan kesan-kesan penulis dari hasil pengamatannya;
- 3) menyeleksi dan mengumpulkan bahan, yaitu kegiatan memilah-milah hal-hal yang berhubungan dengan hasil pengamatan yang dilakukan pada suatu objek;
- 4) menyusun kerangka karangan dan menentukan judul karangan, yaitu kegiatan yang dilakukan dalam upaya memperoleh bahan yang sesuai dengan tema karangan, sehingga pembaca dapat mengikuti dengan mudah gambaran yang diberikan. Setelah kerangka karangan selesai disusun barulah menentukan judulnya;
- 5) mengembangkan kerangka karangan menjadi karangan narasi yaitu, kegiatan menguraikan kerangka karangan dengan pemilihan kata yang tepat, pemakaian kiasan, dan ketelitian uraian sehingga dapat menimbulkan daya khayal pembaca seperti yang dialami penulisnya.

Berdasarkan uraian tersebut dapat disimpulkan bahwa langkah-langkah mengarang ini perlu diketahui dan dipahami sebelum melakukan kegiatan mengarang, dengan harapan akan membantu menyelesaikan karangan secara tepat sehingga terarah pada sasaran yang akan dicapai yaitu menciptakan atau memungkinkan terciptanya daya khayal atau imajinasi pada para pembaca. seolah-olah pembaca melihat sendiri objek yang dibicarakan secara keseluruhan seperti yang dialami secara fisik oleh pengarangnya. Dengan demikian langkah-langkah dalam mengarang narasi saling berkaitan satu sama lainnya.

2.3.2 Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kemampuan Mengarang

Kegiatan mengarang menuntut kemampuan penguasaan bahasa, yaitu kesanggupan dalam menggunakan unsur-unsur kemampuan yang berbeda. Seorang siswa akan dapat mengarang dengan baik apabila mempunyai kemampuan berbahasa yang baik.

Untuk dapat mengarang dengan baik dipengaruhi oleh beberapa faktor menurut Marwoto (2000: 16), yaitu (1) kaya akan ide, (2) memiliki ilmu pengetahuan yang luas, (3) pengalaman hidup yang mendalam, (4) memiliki intuisi yang tajam, (5) memiliki jiwa yang arif, dan (6) kaya akan bahasa.

Kemampuan mengarang seseorang dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor, yaitu (1) menguasai pengetahuan bahasa yang meliputi penguasaan kosakata secara aktif, penguasaan kaidah secara gramatikal, dan penguasaan gaya bahasa, (2) memiliki kemampuan penalaran yang baik, dan (3) memiliki pengetahuan yang baik dan mantap mengenai objek garapannya (Keraf, 1989: 2). Jika ketiga faktor tersebut dikuasai oleh pengarang akan lebih mudah bagi pengarang dalam membuat karangan narasi yang baik.

2.3.3 Tujuan dan Fungsi Mengarang

Mengarang pada dasarnya bertujuan untuk mengungkapkan pikiran gagasan, dan maksud kepada orang lain secara jelas dan efektif. Sedangkan Fungsi mengarang menurut Marwoto (1987: 19), adalah sebagai berikut :

- 1) memperdalam suatu ilmu dan penggalian hikmah pengalaman-pengalaman;
- 2) membuktikan sekaligus menyadari potensi ilmu pengetahuan, ide dan pengalaman hidupnya;
- 3) bisa menyumbangkan pengalaman hidupnya dan ilmu pengetahuan serta ide-idenya yang berguna bagi masyarakat;
- 4) untuk meningkatkan prestasi kerja serta memperluas media profesi; dan
- 5) memperlancar mekanisme kerja masyarakat intelektual, dialog ilmu pengetahuan dan humaniora, pelestarian, pengembangan, dan penyempurnaan ilmu pengetahuan serta nilai-nilai hayati humaniora tersebut.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan tujuan dan fungsi mengarang merupakan suatu tujuan untuk mengungkapkan dan memperdalam serta mengetahui bagaimana suatu karangan itu dapat menimbulkan aspek yang positif bagi pembacanya.

2.3.5 Bagian-Bagian Utama Karangan

(Heuken, 2008: 76), mengemukakan dalam tulisannya sebuah karangan dikatakan baik bila memiliki bagian-bagian berikut:

1. Pendahuluan, yang berfungsi untuk (a) menarik minat pembaca, (b) mengarahkan perhatian pembaca, (c) menjelaskan secara singkat ide pokok atau tema karangan dan, (d) menjelaskan bila ada dibagian mana suatu hal akan dibicarakan.

2. Isi, berfungsi untuk menghubungkan antara bagian pendahuluan dan bagian penutup. Bagian isi merupakan inti dari pembicaraan atau penjelasan terperinci terhadap apa yang diutarakan pada bagian pendahuluan.
3. Penutup, yang berisi (a) kesimpulan, (b) klimaks, (c) merangsang pembaca mengerjakan sesuatu tentang apa yang sudah dijelaskan atau diceritakan.

Ketiga bagian di atas pendahuluan, isi, dan penutup berhubungan erat karena merupakan satu kesatuan yang utuh. Bila bagian pendahuluan menggambarkan ide pokok secara umum maka bagian isi menjelaskan secara terperinci dan bagian penutup memberikan kesimpulan (Heuken, 2008: 60).

2.4 Teknik Menulis Kolaborasi

Kolaborasi adalah suatu teknik pengajaran menulis dengan melibatkan sejawat untuk saling mengoreksi. Sejawat yang diajak berkolaborasi itu disebut kolaborator (Alwasilah, 2005: 21). Untuk meningkatkan kemampuan menulis bagi siswa sekolah dasar atau menulis permulaan membutuhkan suatu teknik atau paradigma baru untuk merajut masa depan. Teknik itu berupa menulis secara bekerja sama atau berkolaborasi dengan beberapa teman.

Teknik ini dapat diimplementasikan dengan cara berbagi diri dalam kelompok 4-5 orang untuk dapat saling berpendapat dan menuangkan ide gagasannya ke dalam bentuk karangan. Dikatakan teknik kolaborasi hal ini karena upaya untuk meningkatkan kemampuan menulis siswa bukan lagi berupa prosedur (metode) tetapi sudah menggunakan cara langsung.

Teknik menulis kolaborasi adalah suatu teknik pengajaran menulis dengan melibatkan sejawat untuk saling mengoreksi. Sejawat yang diajak berkolaborasi itu disebut kolaborator, yakni orang lain yang diajak berkolaborasi (Alwasilah,

2005: 21). Kolaborasi juga dapat diartikan sebagai ajang bertegur sapa dan bersilaturahmi ilmu pengetahuan. Dalam kolaborasi setiap orang dibiarkan mengembangkan potensi dan kesenangannya, mungkin menulis puisi, fiksi, atau artikel opini (Alwasilah, 2005: 27).

Sehubungan dengan itu guru dapat melatih dan memberdayakan siswa lewat kolaborasi. Kelas yang besar bisa dibuat menjadi kelompok-kelompok kecil untuk berkolaborasi. Dalam kelompoknya, masing-masing siswa membaca tulisan temannya kemudian mengoreksinya. Kolaborasi ini bukan arena untuk mencari kesalahan orang lain, melainkan untuk belajar dari kesalahan-kesalahan itu, kemudian sama-sama memperbaikinya supaya kesalahan serupa bisa dihindari (Senny dalam Alwasilah, 2005: 44).

Secara teoretis, semakin banyak berkolaborasi semakin besar kesempatan untuk membangun kemampuan seseorang. Dalam teknik kolaborasi terdapat menulis berjamaah, namun pada intinya teknik kolaborasi adalah teknik pembelajaran yang saling belajar dari kekurangan dan kelebihan sejawat, yaitu dengan saling mengoreksi dan memberikan pendapat tentang hasil tulisan atau karangan orang lain serta mau memperbaiki kesalahan yang telah diperbuat berdasarkan pendapat orang lain.

2.4.1 Kelebihan dan Keterbatasan Teknik Menulis Kolaborasi

Teknik kolaborasi memiliki kelebihan dan kekurangan. Adapun, kelebihan teknik kolaborasi menurut Alwasilah (2005: 42), ialah sebagai berikut.

- a. Dapat menghasilkan karangan yang lebih baik dari sebelum menggunakan teknik kolaborasi.

- b. Akan memudahkan guru mengatasi kendala kelas dalam jumlah besar karena jumlah yang besar dapat dibuat menjadi kelompok-kelompok kecil untuk berkolaborasi.
- c. Dapat mengembangkan kesalahan-kesalahan yang terjadi dalam tulisan sehingga dapat dijadikan sebagai bahan perbaikan bagi tulisan berikutnya.
- d. Sebagai tempat berdiskusi dan beradu pendapat sesama teman.
- e. Dapat mengembangkan kemampuan menulis siswa.
- f. Membantu dalam hal interaksi sosial antarsiswa.
- g. Siswa yang kurang mampu akan belajar dari yang lebih mampu dan yang lebih mampu akan semakin percaya diri.

Teknik menulis kolaborasi juga memiliki keterbatasan sebagai berikut.

- a. Membutuhkan waktu lebih dari satu jam pembelajaran atau lebih dari 35 menit. Karena dalam praktiknya, metode ini menuntut siswa dapat mengarang dan memberi penilaian terhadap karangan orang lain, serta memperbaiki karangannya yang telah dikoreksi orang lain.
- b. Saling menjatuhkan antarsiswa. Hal ini dapat terjadi karena siswa belum memahami makna kolaborasi seutuhnya.

Berdasarkan uraian di atas, maka penulis menyimpulkan bahwa kekurangan dan kelebihan teknik menulis kolaborasi merupakan suatu bagian dari proses menulis yang saling berkaitan untuk menjadikan tulisan tersebut menjadi sempurna.

2.4.2 Langkah-Langkah Pembelajaran Menulis dengan Teknik Kolaborasi

Panduan kegiatan mengarang melalui teknik kolaborasi adalah sebagai berikut.

1. Guru membagi siswa ke dalam kelompok-kelompok, terdiri atas 3 sampai 4 orang.

2. Setiap kelompok menempati tempat yang memiliki jarak yang tidak terlalu dekat dengan kelompok yang lain agar hasil yang didapat akan maksimal.
3. Masing- masing kelompok membuat karangan dengan panjang karangan tiga sampai empat paragraf. Tema ditentukan oleh guru. Waktu yang diberikan maksimal 40 menit.
4. Siswa mulai menulis narasi secara bekerjasama dengan kelompoknya dengan terus dipandu oleh guru.
5. Pada pertemuan berikutnya, siswa kembali duduk berkelompok sesuai dengan kelompok pada pertemuan sebelumnya.
6. Masing-masing anggota kelompok membaca karangan kelompok lain dalam kelompoknya.
7. Setiap anggota kelompok mengoreksi hasil karangan kelompok lain tentang mekanik penulisan judul karangan, isi cerita, ejaan, dan kerapian tulisan serta kepaduan antarparagrafnya dengan memberikan tanda-tanda kecil pada karangan tersebut.
8. Masing-masing kelompok mengembalikan karangan yang telah dikoreksi kepada penulisnya untuk diperbaiki.
9. Karangan hasil perbaikan tiap kelompok diserahkan kepada guru.

Berdasarkan langkah-langkah dalam menulis kolaborasi tersebut dapat penulis simpulkan, bahwa menulis dengan menggunakan teknik kolaborasi merupakan satu teknik pengajaran yang melibatkan sekelompok orang dalam menulis narasi untuk didiskusikan melalui kelompok tersebut dengan tujuan untuk mengetahui kesalahan atau kekurangan dari hasil tulisan tersebut.

